



ANALISIS KEBUTUHAN BAHAN AJAR MATEMATIKA BERBASIS ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM

Titis Sunanti^{*1}, Iis Apriyanti²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author*

Titis Sunanti
Program Studi Pendidikan Matematika,
Universitas PGRI Yogyakarta,
Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec.
Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182
Email: sunanti@upy.ac.id

Informasi Artikel:

Diterima 09 Desember, 2023
Direvisi 27 Desember, 2023
Diterima 03 Januari, 2024

How to Cite:

Sunanti, T., & Apriyanti, I. (2024). Analisis Kebutuhan Belajar Matematika Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 8(2), 348-358.

ABSTRAK

Hasil Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) digunakan dalam menyusun panduan kecakapan dan kemampuan numerasi untuk siswa dimana mengukur kemampuan berpikir kritis, dan mendasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan pengembangan bahan ajar matematika yang mampu memfasilitasi AKM. Acuan model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE (analyze, design, development, implementation, evaluation). Dalam artikel ini, tahapan penelitian terbatas pada tahapan analyze. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada 5 guru matematika SMP Negeri 11 Yogyakarta kemudian dilanjutkan wawancara untuk menelaah hasil kuesioner secara lebih mendalam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2023. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan pendekatan saintifik. Mayoritas guru matematika mengeluhkan materi ajar yang monoton, kurang variatif dan belum berbasis AKM. Selama ini dalam pembelajaran matematika, guru menggunakan buku, LKS, modul, alat peraga yang sudah ada. Sumber belajar telah dimanfaatkan oleh guru belum berbasis AKM.

Kata kunci: Bahan ajar, Asesmen Kompetensi Minimum

ABSTRACT

The results of the Minimum Competency Assessment are interpreted as materials for making numeracy skills and ability guides for students that measure critical thinking skills, and encourage students to think fundamentally. The purpose of this study was to analyze the need for developing Minimum Competency Assessment-based mathematics teaching materials. The ADDIE model for analysis, design, development, implementation, evaluation is used as a reference for this research. In this article, the research phase is limited to the Analyze stage. The data collection technique was carried out by distributing questionnaires to 5 mathematics teachers at SMP Negeri 11 Yogyakarta and then followed by interviews to examine the results of the questionnaire in more depth. This study shows that learning mathematics uses a scientific approach. The majority of math teachers complain about teaching materials that are monotonous, less varied and not based on Minimum Competency Assessment. So far, in learning mathematics, teachers use books, student worksheets, modules, and teaching aids that already exist. Learning resources that have been used by teachers are not based on Minimum Competency Assessment.

Keyword: Teaching material, Minimum Competency Assessment



PENDAHULUAN

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menjadi salah satu bagian dari pelaksanaan Asesmen Nasional. AKM mulai diterapkan disekolah-sekolah setelah adanya kebijakan penghapusan Ujian Nasional (UN). Salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam AKM yaitu tercapainya peningkatan kemampuan bernalar siswa yang berorientasi pada kemampuan literasi dan numerasi (Hakim, 2021). AKM diartikan sebagai penilaian kompetensi dasar pada setiap siswa dalam upaya partisipasi aktif membantu pemerintah untuk menciptakan siswa yang berpikir kreatif serta menghubungkan permasalahan matematika dengan kehidupan sehari-hari (Meriana & Murniati, 2021). Konten yang bersifat esensial serta berkelanjutan baik lintas maupun jenjang adalah konten yang diukur dalam literasi numerasi sehingga tidak semua materi pada kurikulum diujikan, oleh karena itu AKM bersifat minimum.

Literasi dan numerasi merupakan kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan dibutuhkan oleh semua siswa, apapun profesi dan cita-citanya di masa depan. Literasi matematis tidak hanya sekedar kemampuan membaca, jauh dari pada itu kemampuan untuk mengorganisir, kemudian pembertian makna terhadap informasi yang didapat (Gabriel, Buckley, & Barthakur, 2020; Kozaklı Ülger, Bozkurt, & Altun, 2020; Nurutami, Riyadi, & Subanti, 2018; Pradana, Sholikhah, Maharani, & Kholid, 2020; Purwanti, Sukestiyarno, Waluya, & Rochmat, 2020). Kemampuan literasi dan numerasi perlu dikembangkan dan terintegrasi pada seluruh mata pelajaran tidak hanya pada pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Hal ini semestinya mampu mendorong guru semua mata pelajaran untuk lebih fokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis. Komponen literasi membaca meliputi teks fiksi dan informasi dengan kompetensi menemukan informasi, memahami, mengevaluasi, dan merefleksi. Kemampuan numerasi yang termuat dalam AKM yaitu bilangan, geometri data pengukuran, aljabar, data dan ketidakpastian (Pusmenjar, 2020).

Hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) mendefinisikan bahwa kemampuan numerasi siswa di Indonesia tergolong rendah. Siswa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 79 negara peserta tes. Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor siswa adalah 371 dalam membaca, matematika 379, dan sains 396. Capaian skor tersebut di bawah rata-rata 79 negara-negara peserta PISA, yakni 487 untuk kemampuan membaca, dan 489 untuk kemampuan matematika dan sains (OECD, 2018). Selain itu, merujuk pada hasil tes PISA yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat jauh antara Indonesia dan Vietnam dalam hal kemampuan numerasi. Indonesia menjadi negara dengan urutan terakhir dalam tes mengenai kemampuan numerasi, artinya kemampuan numerasi di Indonesia menjadi hal serius yang perlu diperhatikan. Vietnam meraih skor 495, beda halnya Indonesia yang mendapatkan skor lebih rendah dibandingkan dengan Vietnam yaitu 387

Kemampuan numerasi dijadikan salah satu standar dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Kurniawati & Kurniasari, 2019). Oleh karenanya, kemampuan numerasi harus ditingkatkan melalui suatu model pembelajaran didalam kelas yang melatih siswa untuk memecahkan masalah untuk melatih kemampuan berpikir dalam upaya penyelesaian soal dan rasa ingin tahu serta percaya diri terhadap dirinya sendiri pada saat didalam ataupun diluar proses pembelajaran. Selama ini penilaian guru hanya terfokus pada hal penguasaan materi saja.

Pelaksanaan AKM sangat penting untuk diimplementasikan di seluruh sekolah di Indonesia baik negeri maupun swasta karena AKM berfungsi sebagai alat ukur yang dapat memetakan mutu pendidikan secara keseluruhan dengan kompetensi yang minimum. Supaya mampu memahami penilaian yang diberikan melalui AKM, setiap sekolah perlu mempersiapkan diri baik dari guru maupun siswa. Pentingnya peningkatan kemampuan numerasi harus sejalan dengan ketersediaan bahan ajar yang diberikan guru. Upaya yang dapat untuk membantu siswa dalam menghadapi AKM adalah dengan penggunaan bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) merupakan bahan ajar cetak yang berisi ringkasan, materi, dan petunjuk pengerjaan yang mengarah pada kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik (Asmaranti dkk, 2013). Fairuz dkk (2020) berpendapat bahwa LKS sangat praktis dan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika. Sedangkan Miftah & Setyaningsing (2022) menyatakan bahwa LKS valid dan praktis untuk digunakan pada materi matematika. Salah satu upaya sekolah untuk menunjang proses pembelajaran di SMP Negeri 11 Yogyakarta yaitu dengan menggunakan LKS. Namun, LKS yang digunakan belum ada yang berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Padahal kenyataannya, AKM perlu dipersiapkan dengan matang baik oleh guru maupun siswa.

Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu SMP di Yogyakarta dalam menyelesaikan soal AKM berada pada kategori rendah dengan presentase sebesar 49%. Soal AKM yang digunakan dalam pra penelitian sebanyak 10 butir soal pada AKM Numerasi yang bersumber dari Pusmenjar yang terdiri dari 3 soal Pilihan Ganda (PG), 2 soal Pilihan Ganda Kompleks (PGK), 1 soal Menjodohkan, 2 soal Isian Singkat, dan 2 soal Uraian. Materi yang hendak dicapai pada pembelajaran siswa kelas VIII semester genap adalah materi pytagoras, lingkaran, bangun ruang sisi datar, statistika, dan peluang. Mengingat adanya kewajiban mempersiapkan siswa menghadapi AKM sekaligus menyelesaikan materi terhadap tuntutan kurikulum yang ada, maka kedua hal itu bisa dikemas dalam suatu bahan ajar berupa LKS berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) untuk memfasilitasi kemampuan numerasi siswa sehingga, kedua tuntutan tersebut bisa dicapai secara bersamaan.

Melihat kenyataan yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan, terlihat adanya ketidaksesuaian antara tuntutan kompetensi matematika (kemampuan numerasi) dengan ketersediaan bahan ajar

(LKS). Maka, perlu adanya pengembangan LKS berbasis AKM untuk memfasilitasi kemampuan numerasi siswa SMP sehingga dapat digunakan guru dan siswa dalam upaya meningkatkan kemampuan numerasi siswa, serta dapat menjadi bahan penyesuaian antara materi dengan proses pembelajaran selanjutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar matematika berbasis AKM sebagai langkah awal dalam pengembangan bahan ajar berbasis AKM.

METODE PENELITIAN

Model pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar matematika berbasis AKM ini. Model ADDIE merupakan suatu model pengembangan bahan ajar dengan tahapan sistematis dalam mencapai hasil yang diinginkan. Artikel ini merupakan hasil penelitian pengembangan yang terbatas pada tahap analisis kebutuhan atau tahapan *Analyze*. Artikel ini dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar matematika SMP berbasis AKM. Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran matematika sebanyak 5 orang yang terdiri dari 3 (tiga) guru perempuan dan 2 (dua) guru laki-laki. Analisis kebutuhan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2023. Instrumen penelitian berupa angket dan wawancara kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif kualitatif. Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan :

Tabel 1. Pertanyaan yang diajukan kepada guru

No	Pertanyaan
1	Bagaimana Bapak/ Ibu mengajar selama ini?
2	Apa saja sumber belajar yang Bapak/Ibu gunakan selama ini?
3	Apakah sumber-sumber belajar yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran matematika sudah berbasis AKM?
4	Bagaimana pendapat Bapak/ Ibu terkait sumber-sumber belajar yang ada sekarang ini?
5	Buku terbitan dari mana saja Bapak /Ibu gunakan dana yang digunakan oleh siswa selama ini?
6	Apa kelebihan dari bahan ajar yang Bapak/Ibu digunakan selama ini?
7	Apa kekurangan dari bahan ajar yang Bapak/Ibu digunakan selama ini?

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Yang Telah Dilakukan

Respon yang diberikan oleh guru pada pertanyaan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Respon Pertanyaan Pertama

Kategori	Respon guru
----------	-------------

Pendekatan Saintifik Pembelajaran dilaksanakan secara offline dikelas karena PKKM sudah dicabut, pendekatan yang digunakan adalah saintifik karena menggunakan Kurikulum 2013

Teacher Center Pembelajaran lebih sering berpusat pada guru karena siswa lebih paham saat dijelaskan langsung, Metode ceramah dan tanya jawab, sesekali guru menjelaskan menggunakan alat peraga yang ada

Hal ini tunjukkan dengan hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : *Selama ini model/metode/pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran matematika Bu?*

G : *Pembelajaran yang saya laksanakan di kelas dengan pendekatan saintifik sesuai kurikulum saat ini.*

Pada rencana pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik sesuai dengan amanat Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Standar Proses tersebut dinyatakan bahwa pembelajaran menerapkan Pendekatan Saintifik yang didukung oleh berbagai metode pembelajaran seperti *Discovery Learning*, *Problem-Based Learning*, dan *Project-Based Learning*

Bahan Ajar yang dipakai

Pertanyaan kedua terkait dengan sumber belajar yang digunakan oleh guru. Respon guru sebagai berikut:

Tabel 3. Respon Pertanyaan Kedua

Kategori	Respon guru
Cetak	Modul, Buku pendamping, lembar kerja siswa, buku paket
Alat peraga	Terkadang menggunakan alat peraga sesuai materi

Berikut ini hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : *Saat pembelajaran Ibu biasanya menggunakan sumber belajar apa aja?*

G : *Saya biasanya menggunakan buku paket dari kemdikbud, tambah buku pendamping dari erlangga dan LKS dari luar.*

Sumber belajar media cetak masih sering digunakan karena sumber belajar ini mudah ditemukan guru dan siswa. Sedangkan penggunaan media elektronik mulai ditinggalkan lagi karena pembelajaran sudah dilakukan secara offline. Untuk memfasilitasi siswa dan melatih kemandirian belajar siswa maka diperlukan sumber belajar yang tepat dan efektif. Salah satu sumber belajar dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran adalah bahan ajar (Muhaimin, 2008).

Penggunaan bahan ajar bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar selain buku paket. Bahan ajar dapat mempermudah guru saat proses pembelajaran. Dengan menyusun bahan ajar sendiri maka dapat disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan karakteristik siswa. (Arlitasari et al., 2013)

Sumber Belajar Berbasis AKM

Pertanyaan tentang sumber belajar yang digunakan, apakah sudah berbasis AKM atau belum. Guru matematika memberikan respon bahwa guru belum menggunakan sumber belajar berbasis AKM, selama ini guru baru sampai pada penggunaan soal soal non rutin. Hal ini dikarenakan sumber daya dan sarana prasarana di sekolah yang belum mendukung. Belum menemukan bahan ajar yang berbasis AKM yang sesuai dengan konten kurikulum. Berikut ini ini adalah hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G) :

P : *Dengan adanya AKM, apakah sumber belajar yang digunakan selama ini sudah berbasis AKM atau belum?*

G : *Sejauh ini saya mengajar sesuai materi wajib, sedangkan untuk menghadapi AKM saya belum memasukkannya dalam proses pembelajaran, karena sumber ajar yang digunakan belum berbasis AKM*

Pembelajaran berbasis AKM belum diterapkan terlebih penggunaan bahan ajar yang berbasis AKM belum ditemukan disekolah ini. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum dapat dioptimalkan jika kemampuan literasi dan numerasi terus dikembangkan oleh guru melalui setiap kegiatan pembelajaran (Ainur & Rokhim, 2021). Namun di lapangan baik informasi terkait AKM masih belum sepenuhnya dipahami oleh guru dan siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian dari Rokhim & Ainur (2021) bahwa 46,6% peserta didik memahami mengenai asesmen nasional dan 53,2% peserta didik belum memahami dengan baik mengenai asesmen nasional. Pada guru, terdapat 75% guru memahami mengenai asesmen nasional dan 25% guru belum memahami mengenai asesmen nasional.

Sumber Belajar Saat Ini

Pertanyaan keempat membahas pendapat Bapak/ Ibu guru terkait sumber-sumber belajar yang ada sekarang ini. Respon yang diberikan guru sebagai berikut:

Tabel 4. Respon Pertanyaan Keempat

Kategori	Respon Guru
Sesuai	Konten sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum Sudah baik, namun masih kurang memfasilitasi AKM Sudah banyak sumber belajar namun yang memfasilitasi AKM dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi ajar belum banyak ditemukan Sangat bervariasi

Belum sesuai Sumber belajar yang ada saat ini pada umumnya belum mengajarkan tentang konsep-konsep dasar yang diperlukan dalam penyelesaian masalah-masalah sehari-hari. Contoh soal hanya berupa soal soal rutin

Sumber belajar lebih inovatif melalui youtube
 Sudah banyak sumber belajar namun yang memfasilitasi AKM dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi ajar belum banyak ditemukan

Bahan ajar merupakan bagian yang sangat penting dari suatu proses pembelajaran untuk itu dibutuhkan bahan ajar yang sesuai (Ramdani, 2012). Berikut ini hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : Bagaimana pendapat Ibu terkait sumber belajar yang ada saat ini?

G : Sudah baik, sudah sesuai konten kurikulum, namun saya masih kesulitan menemukan bahan ajar yang berbasis AKM padahal AKM kan juga harus disiapkan.

Asal Sumber Belajar

Pertanyaan berikutnya tentang buku yang digunakan siswa dan guru untuk pembelajaran

Berikut ini jawaban dari guru mata pelajaran matematika:

Tabel 5. Respon Pertanyaan Kelima

Kategori	Respon guru
Dari penerbit	BSE dan LKS, tiga serangkai Kemendikbud, Erlangga, Yudistira Platinum Mika kharisma, Rachma Gemilang LKS: Kertonatan
Buatan Guru	Lembar Kerja Siswa yang masih sederhana

Berikut hasil wawancara dengan hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G) sebagai berikut:

P : Sumber belajar yang biasanya Ibu gunakan dari penerbit atau disusun sendiri?

G : Saya biasa menggunakan buku paket dari kemendikbud, dan LKS dari penerbit lokal

Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih minimnya kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar. Guru diharapkan lebih produktif dan kreatif untuk menyusun bahan ajar. Kesesuaian materi dan karakteristik siswa pada bahan ajar yang disusun menjadikan pembelajaran bermakna (Subeksti & Widayanti, 2017). Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah salah satu bahan ajar yang bisa dibuat oleh guru. LKS diperlukan untuk mengarahkan siswa dalam proses belajar, lembar ini berorientasi pada siswa dan berisi aktivitas siswa yang mengarah pada pembentukan konsep. (Mahendrawan dkk, 2022).

Kelebihan Bahan Ajar Saat Ini

Respon yang diberikan guru atas pertanyaan yang diberikan tentang kelebihan bahan ajar yang ada selama ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Respon Pertanyaan Ketujuh

Kategori	Respon guru
Komunikatif	bahan ajar yang beredar saat ini sudah sangat variatif, komunikatif dan menarik, karena berupa audio visual. Bahasa yang digunakan mudah dipahami siswa.
Sesuai	Materi jelas dan sudah sesuai tuntutan kurikulum. Masih sering mejelskan secara langsung dipapan tulis. Konsep matematika disajikan dengan menarikDisajikan konsep-konsep yang mendasar, dan banyak aplikasi dalam kehidupan sehari hari
Praktis	Mudah diakses dimana dan kapan saja

Bahan ajar yang ada selama ini sudah sesuai dari segi konten materi. Bahasa yang digunakan juga komunikatif sehingga mudah dipahami oleh siswa. Tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan kurikulum yang digunakan saat ini yaitu Kurikulum 13 dengan pendekatan Saintifik. Berikut hasil wawancara peneliti (P) dengan guru (G).

P : Apa kelebihan bahan ajar yang ada yang digunakan selama ini?

G : Bahan ajar yang ada saat ini sudah cukup baik, sesuai kurikulum, variatif dan komunikatif

Permendikbud tahun 2016 mengamanatkan bahwa arah pembelajaran dalam kurikulum 13 menggunakan pendekatan Saitifik dimana model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran (Permendikbud, 2016)

Kekurangan Bahan Ajar Saat ini

Pertanyaan terakhir dalam wawancara dengan guru membahas tentang kekurangan dari bahan ajar yang digunakan selama ini. Seluruh responden yaitu guru menyampaikan bahwa bahan ajar yang ada selama ini belum ada bahan ajar yang memberikan konten sesuai kurikulum sekaligus memfasilitasi AKM. Bahan ajar yang ada saat ini Sebagian besar hanya berisi rangkuman materi, dan sola soal, tidak banyak yang menggunakan alat peraga, isinya monoton, dan tampilan kurang menarik.

Dari respon yang diberikan memperlihatkan bahwa sebagian besar guru menyebutkan bahwa kekurangan bahan ajar selama ini karena belum memfasilitasi AKM. Berikut hasil wawancara peneliti (P) dengan guru mata pelajaran matematika (G).

P : Untuk pertanyaan terakhir, menurut Ibu apa kekurangan bahan ajar saat ini yang terkait dengan AKM?

G : Kekurangan bahan ajar yang ada saat ini adalah belum banyak bahan ajar yang berbasis AKM, kalaupun ada itu hanya materi tertentu saja

Penguatan aspek literasi dan numerasi dapat diupayakan melalui proses pembelajaran sejak pembelajaran dikelas rendah. Hal ini agar siswa terbiasa dengan konsep literasi numerasi mulai dari tingkatan dasar (Khakima, Zahra, Marlina, & Abdullah, 2021; Rakhmawati & Nugrahimi, 2023). Jika



kedua aspek ini dapat terus ditingkatkan maka hasil Asesmen Kompetensi Minimum ini dapat dioptimalkan (Ainur & Rokhim, 2021).

KESIMPULAN

AKM merupakan salah satu komponen dari asesmen nasional yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar siswa dengan yang berfokus pada dua indikator literasi membaca serta literasi matematika (numerasi). Sehingga, Asesmen Kompetensi Minimum diharapkan dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri dalam peningkatan kapasitas siswa. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 5 orang guru matematika yang mengajar di SMP Negeri 11 Yogyakarta diketahui bahwa sebagian besar guru matematika menyatakan bahwa bahan ajar yang ada dan digunakan selama ini sama dari waktu ke waktu, kurang bervariasi dan belum memfasilitasi AKM. Kemandirian belajar dan keaktifan siswa belum terfasilitasi dengan baik saat pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar yang ada. Sumber belajar yang beredar saat ini sebagian besar masih mengedepankan kelengkapan materi. Bahan ajar yang ada tidak fokus pada penggunaan model, metode, pendekatan, media dan alat peraga tertentu. Pembelajaran matematika yang sudah dilakukan menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Selama ini dalam pembelajaran, guru menggunakan buku paket, buku pendamping dari penerbit lokal maupun nasional, sebagian menggunakan LKS dan alat peraga. Kelebihan dari sumber belajar yang sudah ada saat ini adalah materinya sudah lengkap, kontekstual, terstruktur, penjelasan lengkap dan menggunakan pendekatan saintifik. Akan tetapi masih terdapat kekurangan jika dikaitkan dengan tuntutan AKM yaitu bahan sumber belajar belum memfasilitasi AKM. Menurut Pratiwi (2019), Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) digunakan untuk mengetahui apakah siswa dapat menerima dan menerapkan informasi yang telah mereka pelajari ke dalam situasi yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menindaklanjuti hal ini maka bahan ajar semestinya sudah memuat karakteristik instrument AKM kelas yang mana di desain berdasarkan konten, konteks, level kognitif dan juga bentuk soal. Menurut para guru matematika alangkah lebih baiknya jika bahan ajar yang tersedia sudah berbasis AKM sehingga pembelajaran bisa terintegrasi dalam mencapai tujuan AKM.

SARAN

Semoga ke depan bisa diterbitkan sumber belajar matematika berbasis Asesmen Kompetensi Minimum untuk SMP

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Asmaranti, W., Pratama, G. S., & Wisniarti. (2013). Desain Lembar Kerja Peserta Didik (Lks) Matematika Dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Pendidikan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 639–646.
- Arlitasari, O., Pujayanto, P., & Budiharti, R. (2013). Pengembangan bahan ajar IPA terpadu berbasis salingtemas dengan tema biomassa sumber energi alternatif terbarukan. *Jurnal Pendidikan Fisika Universitas Sebelas Maret*, 1(1), 81–89.
- Fairuz, F. R., Fajriah, N., & Danaryanti, A. (2020). Pengembangan LKS Materi Pola Bilangan Berbasis Etnomatematika Sasirangan Di Kelas Viii Sekolah Menengah Pertama. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 29–38. <https://doi.org/10.20527/edumat.v8i1.8343>
- Gabriel, F., Buckley, S., & Barthakur, A. (2020). The impact of mathematics anxiety on self-regulated learning and mathematical literacy. *Australian Journal of Education*, 64(3), 227–242. <https://doi.org/10.1177/0004944120947881>
- Khakima, L. N., Zahra, S. F. A., Marlina, L., & Abdullah, Z. (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD. *Prosiding Seminar Nasional PGMI*, 1(1), 775–791. Retrieved from <http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semmai-775->
- Kemendikbud. (2016). Panduan Pembelajaran untuk Sekolah Menengah Pertama. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kozaklı Ülger, T., Bozkurt, I., & Altun, M. (2020). Thematic Analysis of Articles Focusing on Mathematical Literacy in Mathematics Teaching-Learning Process. *TeEğitim VBilim*, 45(201). <https://doi.org/10.15390/eb.2020.8028>
- Kurniawati, I., & Kurniasari, I. (2019). Literasi Matematika Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Space And Shape Ditinjau Dari Kecerdasan Majemuk. *MATHEdunesa*, 8(2).
- Mahendrawan, E. Solihat, I. & Yaniarti, M. (2022). Efektivitas Penggunaan LKS Problem Based Learning (PBL) Materi Aritmatika Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kreatif Matematika. Volume 06, No. 01, Maret2022, pp. 338-347. <https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/1119/545>
- Meriana, T., & Murniarti, E. (2021). Analisis Pelatihan Asesmen Kompetensi Minimum. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 110–116. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.7>
- Miftah, R. N., & Setyaningsih, R. (2022). Pengembangan Lks Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Pada Materi Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2199-2208.
- Muhaimin, D. (2008). *Pengembangan Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Sekolah dan Madrasah*. PT Raja Grafindo Persada.



- Munadi, Y. (2010). *Media Pembelajaran*. Gaung Persada (GP) Press.
- Nurutami, A., Riyadi, R., & Subanti, S. (2018). The Analysis of Studentsr Mathematical Literacy Based on Mathematical Ability. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(2), 135–142.
<https://doi.org/10.2991/miseic-18.2018.40>
- OECD. (2018). *Pisa 2015 Result in Focus*. OECD publishing.
- Pradana, L., Sholikhah, O., Maharani, S., & Kholid, M. (2020). Virtual mathematics kits (VMK): Connecting digital media to mathematical literacy. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(3), 234–241.
- Purwanti, K. L., Sukestiyarno, Y. L., Waluya, B., & Rochmat. (2020). The Analysis of Mathematical Literacy Abilities of Primary School Students, *443(Iset 2019)*, 341–344.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200620.066>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM*.
- Rakhmawati, I., & Nugrahimi, Y. (2023). Penguatan Literasi Dan Numerasi Pada SDN 4 Bungur. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 211–217.
- Ramdani, Y. (2012). Pengembangan instrumen dan bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, penalaran, dan koneksi matematis dalam konsep integral. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep Assesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa SD. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54–62.
<https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Rokhim, Deni Ainur, dkk. (2021). Analisis Kesiapan Peserta Didik dan Guru pada Asesmen Nasional (Asesmen Kompetensi Minimum, Survey Karakter, dan Survey Lingkungan Belajar). *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*. Volume 4 Nomor 1 Maret 2021 p. 61-71
- Subeksti, P., & Widayanti, L. (2017). Pengembangan Modul Mata Kuliah Statistika dan Probabilitas dengan Pendekatan *Problem Based Learning* untuk Mahasiswa Program Studi Teknik Informatika di STMIK Asia Malang. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 1(2), 96–105.
- Wildan Hakim. (2021). Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Matematika Terintegrasi Agama Berbasis AKM. *Jurnal Pustaka*, Vol. 10 No 1, 29-39